

Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko

I Putu Wahyu Saskara¹
I Gusti Ayu Nyoman Budiasih²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wsaskara@gmail.com/Telp: +6281 238 717 889

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Risiko merupakan hal yang melekat sehingga informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh para *stakeholder*, dengan demikian diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko, jadi semakin tinggi *leverage* maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas. Profitabilitas juga ditemukan berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko, jadi semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas.

Kata kunci: *teori stakeholder, teori keagenan, pengungkapan manajemen risiko, leverage, profitabilitas.*

ABSTRACT

Risk is an adherent thing so that information shared by the company hoped to decrease the risk level and uncertainty faced by the stakeholders, therefore effective disclosure was necessary. This research was aimed at obtaining empirical evidence, leverage effect and profitability upon risk management disclosure. Population of this research was all companies registered at LQ45 Index in BEI during 2012-2016 period. Sampling was conducted using nonprobability sampling method with purposive sampling technique. Data were collected using documentation method. Data analysis was conducted using double-regression analysis technique. The result of this research showed that leverage has positive effect upon risk management disclosure, so that the higher the leverage, the wider the risk management disclosure done by the company. Profitability was also discovered to have positive effect upon the risk management disclosure, therefore the higher the profitability, the wider the risk management disclosure.

Keywords: *stakeholder theory, agency theory, risk management disclosure, leverage, profitability.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini persaingan di dunia bisnis semakin ketat, sehingga untuk dapat menjaga kepercayaan para *stakeholder* setiap perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan informasi kinerja perusahaannya secara lebih transparan (Adam *et al.*, 2014). Informasi yang diungkapkan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan bisnis bagi para *stakeholder*, informasi yang diungkapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis untuk mengatasi risiko bisnis yang timbul akibat kegiatan bisnis yang dilakukan. Risiko merupakan hal yang melekat sehingga informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh para *stakeholder*, dengan demikian diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Salah satu pengungkapan informasi yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan perusahaan karena dapat menginformasikan tentang bagaimana pengelolaan risiko yang dilakukan, serta dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Adanya pengungkapan manajemen risiko dalam pelaporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder* (Yogi dan Chariri, 2014).

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat.

Pengungkapan manajemen risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang, artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk informasi yang bersifat negatif terutama yang terkait dengan aspek manajemen risiko.

Adanya beberapa kasus mengenai kegagalan dalam mengelola risiko perusahaan, yang kemudian berdampak pada menurunnya kepercayaan dari para *stakeholder* terhadap pelaporan dan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan. Contohnya seperti kasus kebangkrutan Baring Futures, hal ini terjadi karena Baring Futures gagal dalam menerapkan manajemen risiko karena memberikan otoritas ganda kepada satu orang. Nicholas William Leeson adalah *General Manager* Baring Futures yang memiliki fungsi ganda dalam perusahaan, yaitu sebagai *General Manager* dan *Head of Trader Baring Futures* sehingga Nick Leeson dapat leluasa melakukan manipulasi yang kemudian berdampak pada kebangkrutan Baring Futures (Sutojo dan Aldridge, 2008).

Kasus kebangkrutan Enron Corporation terjadi karena lemahnya *corporate governance* perusahaan tersebut, *Board of Directors* perusahaan yang gagal menjalankan tugas dan kewajibannya. *Board of Directors* tidak menerapkan prinsip pengungkapan informasi perusahaan secara transparan (*disclosure and transparency*). Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen penuh dengan kecurangan (*fraudulent*) dan penyamaran (*opaque*) data. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan dan pada akhirnya menyebabkan perusahaan jatuh bangkrut (Sutojo dan Aldridge, 2008).

Kasus mengenai kegagalan mengelola risiko perusahaan juga pernah terjadi di Indonesia, yaitu pada Bank Century. Kasus kegagalan Bank Century diindikasikan terjadi karena tindak kriminal yang dilakukan oleh pemilik Bank Century sendiri, selain itu Bank Century memperjualbelikan produk investasi ilegal. Dampak dari kasus ini menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi nasabah Bank Century serta uang para nasabah yang ada di Bank Century tidak bisa dicairkan sehingga bank tersebut harus diambil alih Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan ditetapkan sebagai bank gagal pada tahun 2008 akibat banyaknya kredit bermasalah yang dimiliki bank tersebut (DetikFinance, 2009).

Risiko tidak dapat sepenuhnya dihindari dan dihapuskan, namun dengan adanya pengungkapan manajemen risiko maka risiko dapat dikelola sehingga dapat diramalkan dan diminimalisasi. Pengungkapan manajemen risiko adalah perencanaan atau strategi perusahaan yang dilakukan untuk mengelola dan mengevaluasi risiko secara terintegrasi. Obalola *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko pada dasarnya digunakan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua jenis risiko perusahaan. Para *stakeholder* tidak tahu bagaimana penerapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan, sehingga perlu untuk dilakukan pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko didesain untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang mempengaruhi organisasi. Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas jajaran manajemen sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan.

Pentingnya pengungkapan risiko telah membuat badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan yang mensyaratkan adanya informasi terkait risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan (*annual report*). PSAK 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Berdasarkan kedua aturan tersebut, seluruh perusahaan keuangan dan nonkeuangan diwajibkan untuk menyampaikan informasi risiko dalam laporan tahunan, tetapi luas pengungkapan minimum tentang manajemen risiko tidak diatur dalam kedua ketentuan tersebut.

Perusahaan nonkeuangan tidak terikat aturan tentang informasi praktik manajemen risiko minimum yang wajib diungkapkan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum juga menyebutkan bahwa perusahaan keuangan diwajibkan untuk mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko seperti yang dicantumkan pada pasal 24 ayat 2 dalam peraturan tersebut. Pengungkapan keberadaan komite manajemen risiko bagi perusahaan nonkeuangan hanya sekadar himbauan karena belum terdapat peraturan yang mewajibkan perusahaan nonkeuangan untuk mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko. Kelonggaran ketentuan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan nonkeuangan menyebabkan perusahaan

tersebut cenderung kurang memperhatikan kelengkapan instrumen pengungkapan manajemen risiko.

Penerapan pengungkapan manajemen risiko berkaitan erat dengan tingkat *leverage* perusahaan. *Leverage* adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian perusahaan memiliki risiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi hutang beserta bunganya.

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko hutang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut (Amran *et al.*, 2009). Pihak kreditur akan selalu memantau dan membutuhkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi keuangan perusahaan untuk meyakinkan kreditur bahwa perusahaan akan memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Pada kondisi tersebut perusahaan akan melakukan pengungkapan secara lebih luas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012) serta Kumalasari dkk. (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Oliveira *et al.* (2011) serta Yogi dan Chariri (2014) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko adalah profitabilitas. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan tingkat kepemilikan prinsipal yang tinggi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga intervensi aktif tersebut dapat mengurangi *agency cost*. Ketika tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi maka akan menyebabkan ketertarikan prinsipal untuk membeli saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan informasi yang lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Aljifri dan Hussainey, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012) serta Ruwita dan Harto (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Kumalasari dkk. (2014) serta Yogi dan Chariri (2014) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia relatif masih terbatas serta tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh prinsipal atau pemegang saham membuat tema penelitian tentang pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko masih menarik untuk diteliti (Anisa dan Prastiwi, 2012). Populasi pada penelitian ini adalah

seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Perusahaan tersebut dipilih dalam penelitian ini karena Indeks LQ45 merupakan saham-saham yang umumnya lebih diminati karena dianggap stabil dan risikonya kecil serta sahamnya paling aktif diperdagangkan dan memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Tingginya kepercayaan publik terhadap saham Indeks LQ45 harus diiringi dengan pengelolaan risiko yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas, *leverage* dan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko masih menarik diuji lebih lanjut, maka penelitian ini akan membahas tentang “Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko”. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah *leverage* berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko?; 2) Apakah profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan manajemen risiko?. Adapun tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis penelitian ini mampu memberikan bukti empiris bahwa teori *stakeholder* dan keagenan dapat menjelaskan pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para *stakeholder*, dan manajemen perusahaan. Bagi para *stakeholder*, penelitian ini mampu memberikan informasi kepada para *stakeholder* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis dengan melihat bagaimana penerapan pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan

perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini mampu memberikan informasi dan pemahaman tentang pengungkapan manajemen risiko perusahaan untuk membantu memperbaiki praktek pengungkapan manajemen risiko di perusahaan dan mewujudkan *good corporate governance*.

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* sebagai *grand theory*, dan *supporting theory* dalam penelitian ini adalah teori keagenan, pengungkapan manajemen laba, *leverage*, dan profitabilitas. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Definisi *stakeholder* menurut Hadi (2009) adalah semua pihak, internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya yang ikut serta dalam proses pencapaian tujuan perusahaan.

Menurut teori *stakeholder* kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholder*-nya. Teori ini menjelaskan pentingnya perusahaan untuk memuaskan keinginan para *stakeholder* tersebut. Maka dari itu, perusahaan akan bereaksi dengan melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan dari para *stakeholder*.

Laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan diharapkan dapat menunjukkan informasi yang berguna bagi para *stakeholder*. Adanya pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan dapat membantu para *stakeholder* dalam melakukan pengambilan keputusan. Salah satu pengungkapan informasi yang dibutuhkan adalah pengungkapan manajemen risiko. Semua informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Anisa dan Prastiwi, 2012).

Teori keagenan mendiskripsikan hubungan antara pemegang saham yang disebut dengan prinsipal dan manajemen perusahaan yang disebut dengan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal merupakan pemilik perusahaan yang bertugas untuk menyediakan segala kebutuhan dana ataupun fasilitas yang dibutuhkan oleh operasional perusahaan, sedangkan agen merupakan seseorang yang dipilih lalu dikontrak untuk diberikan wewenang mengelola perusahaan sebaik mungkin. Berdasarkan teori ini, agen diasumsikan sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi, dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Eisenhardt, 1989). Ketika kedua pihak yang berhubungan tersebut berusaha memaksimalkan kepentingannya masing-masing, maka disitulah muncul konflik kepentingan, dimana agen berkemungkinan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan prinsipal. Hal ini dikarenakan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka disamping harus mengoptimalkan keuntungan prinsipal.

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami praktik pengungkapan manajemen risiko di perusahaan. Agen sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan prinsipal tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan manajemen risiko adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan prinsipal. Prinsipal sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, praktik pengungkapan manajemen risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara agen dan prinsipal melalui kontrol yang dilakukan prinsipal kepada agen dengan melihat sejauh mana agen melakukan praktik pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Smith (1990) manajemen risiko merupakan proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut. Menurut Amran *et al.* (2009) manajemen risiko digunakan perusahaan untuk mengelola risikonya atau menangkap kesempatan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu solusi untuk mengurangi dampak risiko yang berlebihan pada aktivitas entitas. Pengungkapan manajemen risiko adalah strategi yang mencoba untuk mengevaluasi secara holistik dan mengelola semua risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Beasley *et al.*, 2008). Pengungkapan manajemen risiko adalah strategi manajemen risiko yang dikelola

secara holistik bukan pendekatan yang terfragmentasi (Ahmed dan Manab, 2016). Pengungkapan manajemen risiko perusahaan membuat pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkait dengan risiko dan peluang dengan tujuan mempertinggi nilai. Oleh karenanya, struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu mengelola risiko bisnis lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholder* organisasi (Subramaniam *et al.*, 2009).

Aturan-aturan terkait manajemen risiko yang dikeluarkan oleh badan regulator di Indonesia telah menegaskan kewajiban bagi pihak perusahaan untuk mengungkapkan informasi manajemen risiko dalam laporan tahunan (*mandatory disclosure*). PSAK No. 60 (Revisi 2010), dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 merupakan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat berpengaruh pada kesinambungan usaha serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Bagi bank umum konvensional, praktik pengungkapan manajemen risiko minimum harus mencakup informasi risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko hukum berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012. Berdasarkan pada ketiga regulasi tersebut, perusahaan keuangan memiliki ketentuan yang lebih ketat terkait pengungkapan risiko dibandingkan dengan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI.

Ketentuan yang membedakan antara perusahaan keuangan dan nonkeuangan adalah selain harus memenuhi ketentuan PSAK 60 dan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012, perusahaan keuangan juga

diwajibkan memenuhi ketentuan minimum pengungkapan seperti yang disyaratkan dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/14/PBI/2012. Ketentuan lain juga menyebutkan bahwa perusahaan keuangan diwajibkan mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko, sedangkan perusahaan nonkeuangan hanya sekedar pada himbauan (Wardhana dan Cahyonowati, 2013). Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum menyebutkan bahwa perusahaan keuangan diwajibkan untuk mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko seperti yang dicantumkan pada pasal 24 ayat 2 dalam peraturan tersebut.

Leverage adalah perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Tingkat *leverage* dapat menunjukkan bagaimana perusahaan dalam menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa dan Prastiwi, 2012). Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total hutang dengan total modal atau aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri, dengan demikian tingkat *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan.

Profitabilitas merupakan alat ukur untuk kinerja keuangan suatu perusahaan dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya (Chen, 2004). Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Jadi, profitabilitas dapat dijadikan tolok ukur efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik, dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap *going concern* perusahaan.

Leverage merupakan perbandingan antara hutang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. *Leverage* dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan harus menanggung risiko atas hutang yang dimilikinya (Anisa dan Prastiwi, 2012). Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah hutang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian dapat menimbulkan tingginya risiko keuangan dan *going concern* perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi para *stakeholder* dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi akan mengungkap lebih banyak informasi terkait risiko untuk menyediakan penjelasan mengenai apa yang

terjadi dalam perusahaan kepada para *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Ruwita dan Harto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012), Kumalasari dkk. (2014), Oliveira *et al.* (2011), serta Yogi dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

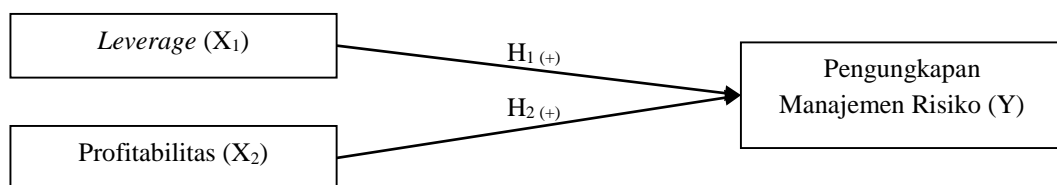
Profitabilitas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik, dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap *going concern* perusahaan. Perusahaan yang memiliki penurunan profitabilitas atau kerugian akan cenderung menutupi risiko yang mereka hadapi karena takut terjadinya penurunan investasi dan kepercayaan prinsipal terhadap pengelola perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan dengan tingkat kepemilikan prinsipal yang tinggi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga intervensi aktif tersebut dapat mengurangi *agency cost*. Ketika tingkat profitabilitas suatu

perusahaan semakin tinggi maka akan menyebabkan ketertarikan prinsipal untuk membeli saham perusahaan tersebut. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengungkapkan informasi secara lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal dan dengan demikian dapat meningkatkan kompensasi mereka (Aljifri dan Hussainey, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012), Ruwita dan Harto (2013), Kumalasari dkk. (2014), serta Yogi dan Chariri (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif tipe kasualitas. Desain penelitian pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 yang diakses dari www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas,

sedangkan data kualitatif yang digunakan adalah pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan sampel.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder, yaitu sumber yang memberikan data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012: 187). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 melalui *website* resmi BEI, yaitu www.idx.co.id.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko. COSO (2004) mendefinisikan pengungkapan manajemen risiko sebagai suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko diukur dengan menggunakan *COSO Enterprise Risk Management-Integrated Framework*. Berdasarkan *COSO Enterprise Risk Management-Integrated Framework*, terdapat 108 item pengungkapan manajemen risiko yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (Desender, 2007: 15). Perhitungan item-item menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item pengungkapan manajemen risiko yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks pengungkapan manajemen risiko masing-masing perusahaan. Informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan

(Rustiarini, 2011). Formula untuk menghitung pengungkapan manajemen risiko dinyatakan Asriani (2016) sebagai berikut:

$$Y = \frac{\sum n}{\sum N} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

n = Total item pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan
N = Total item pengungkapan manajemen risiko

Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *leverage*. *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal. *Leverage* merupakan rasio yang menyatakan hubungan antara hutang dengan total modal atau aktiva perusahaan (Sulistyaningsih dan Gunawan, 2016). Tingkat *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio*. Pengukuran *leverage* menggunakan *debt to asset ratio* dikarenakan rasio tersebut dapat menunjukkan peningkatan risiko bagi kreditur dalam hal ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang perusahaan. Berikut formula yang digunakan dalam mengukur *debt to asset ratio* (Yogi dan Chariri, 2014):

$$X_1 = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots (2)$$

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *net profit margin*. Pengukuran profitabilitas menggunakan *net profit margin* dikarenakan hubungan antara laba bersih dan penjualan bersih dapat menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan dengan keberhasilan untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik

yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. *Net profit margin* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dihasilkan (Ruwita dan Harto, 2013). Formula yang digunakan untuk menghitung *net profit margin* adalah jumlah laba bersih terhadap jumlah penjualan bersih (Fitriani, 2001):

$$X_2 = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (3)$$

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 119). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016. Perusahaan tersebut dipilih dalam penelitian ini karena Indeks LQ45 merupakan saham-saham yang umumnya lebih diminati karena dianggap stabil dan risikonya kecil serta sahamnya paling aktif diperdagangkan dan memiliki likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2012: 54). Adapun kriterianya sebagai berikut: (1) Perusahaan nonkeuangan yang berturut-turut terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2012-2016; (3) Perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode pengamatan dalam laporan tahunan; dan (4) Perusahaan yang tidak melakukan

corporate action (*stock split*, *stock reverse*, dan *right issue*) yang menyebabkan berfluktuasinya jumlah saham yang beredar.

Tabel 1.
Metode Penentuan Sampel Penelitian

Identifikasi Perusahaan	Jumlah
Populasi: Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016.	75
Kriteria 1: Perusahaan nonkeuangan yang tidak berturut-turut terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016.	(55)
Kriteria 2: Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2012-2016.	(0)
Kriteria 3: Perusahaan tidak memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode pengamatan dalam laporan tahunan.	(0)
Kriteria 4: Perusahaan yang melakukan <i>corporate action</i> (<i>stock split</i> , <i>stock reverse</i> , dan <i>right issue</i>) yang menyebabkan berfluktuasinya jumlah saham yang beredar.	(3)
Total Sampel Penelitian	17
Total Observasi (5 Tahun)	85

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penentuan sampel untuk penelitian ini sebanyak 17 perusahaan dan dengan total observasi 85 selama lima tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 (BEI, 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berasal dari catatan-catatan atau dokumen tertulis (Sugiyono, 2012: 240). Data diperoleh dari data laporan tahunan perusahaan sampel yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 yang diperoleh dari *website* resmi BEI, yaitu www.idx.co.id mengenai pengungkapan manajemen risiko, *leverage*, dan profitabilitas.

Teknik analisis data adalah suatu teknik atau prosedur untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dan uji asumsi klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten (Rosita, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian variabel pada penelitian ini secara deskriptif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Y	85	0,71	0,90	0,7831	0,04065
X ₁	85	0,13	0,72	0,4369	0,15471
X ₂	85	0,03	0,50	0,1579	0,08546

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada Tabel 2, dapat dijelaskan bahwa pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai minimum sebesar 0,71 dan nilai maksimum sebesar 0,90. Nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan manajemen risiko adalah 0,7831, memiliki arti bahwa jumlah pengungkapan manajemen risiko sampel perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 sebesar 0,7831. Standar deviasi variabel pengungkapan manajemen risiko adalah sebesar 0,04065. Standar deviasi yang ditunjukkan lebih rendah daripada nilai rata-rata pengungkapan manajemen risiko.

Hal tersebut menunjukkan bahwa varians pengungkapan manajemen risiko dari seluruh sampel tidak lebih besar dari rata-ratanya.

Leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 0,72. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* adalah 0,4369, memiliki arti bahwa tingkat *leverage* sampel perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 sebesar 0,4369. Standar deviasi *leverage* adalah sebesar 0,15471. Standar deviasi yang ditunjukkan lebih rendah daripada nilai rata-rata *leverage*. Hal tersebut menunjukkan bahwa varians tingkat *leverage* dari seluruh sampel tidak lebih besar dari rata-ratanya.

Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,50. Nilai rata-rata (*mean*) profitabilitas adalah 0,1579, memiliki arti bahwa tingkat profitabilitas sampel perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 sebesar 0,1579. Standar deviasi profitabilitas adalah sebesar 0,08546. Standar deviasi yang ditunjukkan lebih rendah daripada nilai rata-rata profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa varians tingkat profitabilitas dari seluruh sampel tidak lebih besar dari rata-ratanya.

Uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF. Jika nilai *tolerance* lebih dari 10 persen dan nilai VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diketahui bahwa model regresi lolos uji multikolinieritas, hal ini dikarenakan keseluruhan model regresi menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji normalitas dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant*, maka dapat disimpulkan bahwa

residual yang dianalisis berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas telah memenuhi uji normalitas, hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,157, lebih besar dari *level of significant* yaitu lebih besar dari 0,05.

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai *Sig.* Apabila nilai *Sig.* lebih besar dari *level of significant*, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dianalisis tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan jelas menunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai *Sig.* > 0,05. Jadi tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari nilai *Sig.* pada tiap-tiap variabel independen seluruhnya diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant*, maka dapat disimpulkan bahwa data residual tidak mengandung gejala autokorelasi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi telah memenuhi uji autokorelasi, hal ini dapat dilihat dari hasil SPSS yang menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,744, lebih besar dari *level of significant* yaitu lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan pengujian dengan program SPSS diperoleh hasil analisis regresi berganda seperti terangkum pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,694 + 0,049X_1 + 0,427X_2 \dots\dots\dots (4)$$

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	F	Sig.	Adjusted R Square
	β	Std. Error				
α	0,694	0,009	81,445		0,000	
X ₁	0,049	0,014	3,376		0,001	0,761
X ₂	0,427	0,026	16,392		0,000	
Regression				134,389	0,000	

Sumber: Data diolah, 2018

Persamaan regresi berganda tersebut mempunyai makna sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 0,694 menunjukkan bahwa jika *leverage* dan profitabilitas memiliki nilai nol, maka pengungkapan manajemen risiko memiliki nilai 0,694; (2) *Leverage* memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,049. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan *leverage* sebesar 1,000 maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,049; dan (3) Profitabilitas memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,427. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, maka setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1,000 maka akan meningkatkan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,427.

Berdasarkan pengujian dengan program SPSS diperoleh hasil uji parsial (uji t) seperti terangkum pada Tabel 3. *Leverage* secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,050$, yaitu sebesar 0,001 ($0,001 < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Kesimpulannya *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Profitabilitas secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,050$, yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa H₂ diterima

dan H_0 ditolak artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen. Kesimpulannya profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan pengujian dengan program SPSS diperoleh hasil uji kelayakan model (uji F) seperti terangkum pada Tabel 3. Pada Tabel 3 menunjukkan besarnya nilai F hitung 134,389 dinyatakan dengan tanda positif maka arah hubungannya adalah positif. Nilai secara statistik menunjukkan hasil F hitung $134,389 > F$ tabel 3,108 dengan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,050$, yaitu sebesar 0,000 ($0,000 < 0,050$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian dengan program SPSS diperoleh hasil koefisien determinasi seperti terangkum pada Tabel 3. Pada Tabel 3 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,761 atau 76,1%. Hal ini berarti *leverage* dan profitabilitas secara simultan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko sebesar 76,1% dan sisanya sebesar 23,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. *Leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,049 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ yang berarti *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi *leverage* maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas, dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini diterima.

Pengaruh positif *leverage* pada pengungkapan manajemen risiko konsisten dengan teori *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi akan mengungkap lebih banyak informasi terkait risiko untuk menyediakan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan kepada para *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Ruwita dan Harto, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012), Kumalasari dkk. (2014), Oliveira *et al.* (2011), serta Yogi dan Chariri (2014) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,427 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < \alpha (0,05)$ yang berarti profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas, dengan demikian hipotesis kedua pada penelitian ini diterima.

Pengaruh positif profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko konsisten dengan teori keagenan, yaitu perusahaan dengan tingkat kepemilikan prinsipal yang tinggi akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, sehingga intervensi aktif tersebut dapat mengurangi

agency cost. Ketika tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi maka akan menyebabkan ketertarikan prinsipal untuk membeli saham perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih banyak dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan informasi secara lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal dan dengan demikian dapat meningkatkan kompensasi mereka (Aljifri dan Hussainey, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa dan Prastiwi (2012), Ruwita dan Harto (2013), Kumalasari dkk. (2014), Yogi dan Chariri (2014) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa teori *stakeholder* dan keagenan dapat menjelaskan pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko. Hasil uji dalam penelitian ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Hal ini mengandung implikasi bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Hasil penelitian tersebut mendukung teori *stakeholder*. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk pencapaian tujuannya saja tetapi harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Perusahaan yang memiliki tingkat risiko tinggi akan mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran *et al.*, 2009). Semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin

banyak pula pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan perusahaan, karena manajemen perlu menjelaskan penyebab risiko, dampak yang ditimbulkan, serta cara perusahaan mengelola risiko (Ruwita dan Harto, 2013). Semua informasi mengenai pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan akan sangat membantu dan dibutuhkan para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan (Anisa dan Prastiwi, 2012).

Hasil uji dalam penelitian ini juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Hal ini mengandung implikasi bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas. Hasil penelitian tersebut mendukung teori keagenan. Teori keagenan menjelaskan adanya kontrak antara prinsipal dan agen. Masalah yang kerap timbul dalam teori keagenan yaitu adanya asimetri informasi menyebabkan agen memiliki informasi yang lebih dibandingkan prinsipal mengenai kondisi perusahaan (Yousuf dan Islam, 2015). Masalah keagenan mendorong agen untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti merahasiakan atau menyembunyikan sebagian informasi perusahaan yang seharusnya juga diketahui oleh principal. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko lebih luas dibandingkan perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas mengindikasikan bagaimana perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat mengungkapkan

informasi secara lebih luas untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal dan dengan demikian dapat meningkatkan kompensasi mereka (Aljifri dan Hussainey, 2007).

Bagi para *stakeholder* tetap memperhatikan pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan dan menjadikan hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini disebabkan karena ketika perusahaan mampu menyampaikan pengungkapan manajemen risiko secara lebih luas memberi sinyal bahwa perusahaan tersebut berkualitas baik karena dapat mengelola risiko dengan baik.

Bagi manajemen perusahaan hendaknya menerapkan praktek pengungkapan manajemen risiko di perusahaan dan mewujudkan *good corporate governance* sesuai standar yang ditetapkan. Hal tersebut dilakukan untuk dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* terhadap *going concern* perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada 85 laporan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 di BEI periode 2012-2016 dengan menggunakan regresi linear berganda maka dapat disimpulkan: (1) *Leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas; dan (2) Profitabilitas berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan perusahaan semakin luas.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya disarankan dapat

memperluas sampel penelitian dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga hasil pengujian mengenai pengungkapan manajemen risiko perusahaan lebih menyeluruh atau tergeneralisasi; (2) Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jangka waktu tahun penelitian, sehingga dapat melihat pengaruh *leverage* dan profitabilitas pada pengungkapan manajemen risiko secara lebih baik; dan (3) Pelaksanaan penelitian yang menggunakan *content analysis* pada penelitian selanjutnya disarankan dilakukan oleh lebih dari satu orang, untuk mengurangi adanya subjektivitas dalam pengukuran variabel pengungkapan manajemen risiko.

REFERENSI

- Adam, Mohammad, Mukhtaruddin, Hasni Yusrianti, dan Sulistiani. 2014. "Company Characteristics And Enterprise Risk Management Disclosure: Empirical Study On Indonesia Listed Companies." *International Journal of Economic Faculty in Sriwijaya University*: 1–18.
- Ahmed, Idris, dan Norlida Abdul Manab. 2016. "Moderating Effects of Board Equity Ownership on the Relationship between Enterprise Risk Management and Firms Performance: Data Screening and Measurement Model." *Research Journal of Finance and Accounting Online* 7(6): 2222–2847.
- Aljifri, Khaled, dan Khaled Hussainey. 2007. "The Determinants of Forward-looking Information in Annual Reports of UAE Companies." *Managerial Auditing Journal* 22(9): 881–94.
- Amran, Azlan, Abdul Manaf Rosli Bin, dan Bin Che Haat Mohd Hassan. 2009. "Risk Reporting : An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports." *Managerial Auditing Journal* 24(1): 39–57.
- Anisa, Windi Gessy, dan Andri Prastiwi. 2012. "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko." Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Asriani, Nur. 2016. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Enterprise Risk Management (ERM) (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2013-2015)." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Beasley, Mark, Don Pagach, dan Richard Warr. 2008. "Information Conveyed in Hiring Announcements of Senior Executives Overseeing Enterprise-Wide Risk Management Processes." *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 23(3): 311–32.
- Bursa Efek Indonesia. 2017. "Daftar Saham yang Termasuk dalam Indeks LQ45." <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/publikasi/lq45.aspx>.
- Chen, Li Yueh. 2004. "Examining the Effect of Organization Culture and Leadership Behaviors on Organizational Commitment, Job Satisfaction, Job Performance at Small and Middle-Sized Firma of Taiwan." *Journal of American Academy of Business* 1(2): 432–38.
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. 2004. "Enterprise Risk Management - Integrated Framework." *New York: AICPA* 3(September): 1–16.
- Desender, Kurt a. 2007. "On the Determinants of Enterprise Risk Management Implementation." *IRMA International Conference* (October): 1–25.
- DetikFinance. 2009. "Kasus Century Bukan Karena Krisis, Tapi Murni Kriminal." <http://finance.detik.com/moneter/1247749/2>.
- Eisenhardt. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review." *The Academy of Management Review* 14(1): 57–74.
- Fitriani. 2001. "Signifikansi Perbedaan antara Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Go Publik yang Terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia." In *Simposium Nasional Akuntansi IV*, Bandung.
- Hadi, Nor. 2009. "Social Responsibility: Kajian Theoretical Framework, dan Perannya dalam Riset Dibidang Akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 4(8): 88–109.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4): 305–60.
- Kumalasari, Magda, Subowo, dan Indah Anisykurlillah. 2014. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko." *Accounting Analysis Journal* 3(1): 361–69.
- Obalola, Musa A, Thomas I Akpan, dan A Abass. 2014. "The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Organizational Performance:

- Evidence from Nigerian Insurance Industry.” *Research Journal of Finance and Accounting* 5(14): 2222–2847.
- Oliveira, Jonas, Lúcia Lima Rodrigues, dan Russell Craig. 2011. “Risk-Related Disclosures by Non-Finance Companies: Portuguese Practices and Discloser Characteristics.” *Managerial Auditing Journal* 26(9): 817–39.
- Petronila, T.A, dan Mukhlisin. 2003. “Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan dengan Opini Audit Sebagai Moderating Variabel.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*: 17–26.
- Rosita, Nadiyah Hirfiyana. 2012. “Uji Asumsi Klasik.” <http://extraordinarynad.lecture.ub.ac.id/2012/12/uji-asumsi-klasik/>.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 6(1): 1–24.
- Ruwita, Cahya, dan Puji Harto. 2013. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan.” *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1–13.
- Smith, C. W. 1990. “Corporate Risk Management: Theory and Practice.” *Journal Derivatieves* 2(4): 21–30.
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. “Corporate governance, firm characteristics and risk management committee formation in Australian companies.” *Managerial Auditing Journal* 24(4): 316–39.
- Sudarmadji, Ardi Murdoko, dan Lana Sularto. 2007. “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan.” *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)* 2: 53–61.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyaningsih, dan Barbara Gunawan. 2016. “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Risk Management Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014).” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sutojo, Siswanto, dan E. John Aldridge. 2008. *Good Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan Yang Sehat*. Jakarta: PT. Damar Mulia Rahayu.
- Wardhana, Anindyarta Adi, dan Nur Cahyonowati. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada

Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).”
Diponegoro Journal Of Accounting 2(3): 1–14.

Yogi, Utomo, dan Anis Chariri. 2014. “Determinan Pengungkapan Risiko pada Perusahaan Nonkeuangan di Indonesia.” *Diponegoro Journal of Accounting* 3(3): 1–14.

Yousuf, Salahuddin, dan Ariful Islam. 2015. “The Concept of Corporate Governance and Its Evolution in Asia.” *Research Journal of Finance and Accounting* 6(5): 19–26.